

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Generasi muda di Indonesia, khususnya mereka yang berasal dari kelompok marginal seperti anak punk, kerap kali mengalami keterasingan dari masyarakat umum karena gaya hidup, penampilan, dan pola interaksi sosial mereka yang berbeda. Anak-anak punk ini sering terlihat berkumpul di tempat-tempat umum seperti lampu merah, halte bus, atau di bawah jembatan. Mereka kerap dipandang negatif oleh masyarakat, dan tak jarang mendapatkan stigma sebagai kelompok yang jauh dari nilai-nilai agama (Setiawan, 2017: 74). Namun, di balik penampilan dan perilaku mereka yang mungkin terlihat "melawan arus", terdapat nilai dan makna tersendiri yang dipegang oleh kelompok ini. Banyak di antara mereka yang hanya mencari kebebasan dan solidaritas dalam komunitas yang dapat menerima mereka apa adanya (Wibowo, 2020: 102).

Banyak faktor yang memengaruhi keputusan seseorang memilih menjadi anak punk baik dari segi internal maupun eksternal. Dari perspektif internal, kebutuhan akan kebebasan dan pencarian identitas sering menjadi pendorong utama. Banyak remaja merasa tertekan oleh aturan ketat di rumah dan menemukan ruang untuk mengekspresikan diri dalam komunitas punk (Haryanto, 2012:13; Akbar, 2020:5). Selain itu, ketidakpuasan terhadap norma sosial dan politik juga mendorong mereka untuk bergabung

(Haryanto, 2012:15).

Faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, sangat signifikan; remaja cenderung bergabung dengan komunitas punk jika lingkungan sosial mereka terdiri dari individu-individu yang sama (Akbar, 2020:8). Keluarga yang tidak harmonis dapat mendorong pencarian dukungan emosional di luar rumah, menjadikan komunitas punk sebagai "keluarga" baru (Haryanto, 2012:20). Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor tersebut dan memahami dinamika yang melatarbelakangi pilihan remaja untuk menjadi anak punk.

Di tengah tantangan tersebut, muncul berbagai inisiatif dakwah yang berusaha merangkul kelompok-kelompok marginal seperti anak punk untuk kembali kepada ajaran agama, namun dengan pendekatan yang berbeda. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui Komunitas Mafia Sholawat, yang didirikan oleh Gus Ali Gondrong atau KH. Muhammad Ali Sodiqin. Dengan metode dakwah yang unik dan inovatif, Gus Ali berusaha mendekati kelompok marginal seperti anak punk, anak jalanan, dan preman tanpa memberikan stigma atau penghakiman. Komunitas ini menggunakan seni, budaya, dan ritual keagamaan seperti sholawat dan tarian sufi sebagai media dakwah, sehingga dakwah bisa lebih diterima oleh mereka yang mungkin terasing dari pendekatan dakwah konvensional (Rahardjo, 2019: 84).

Komunitas Mafia Sholawat secara konsisten mengajak kelompok-kelompok ini untuk merasakan pengalaman religius yang tidak hanya

berbentuk ceramah agama, tetapi juga dengan elemen budaya yang mereka kenal. Gus Ali dengan pendekatan nyentriknya berhasil menggabungkan budaya pop, seperti simbol salam tiga jari yang diasosiasikan dengan komunitas anak punk dan metal, ke dalam dakwahnya untuk merangkul mereka yang seringkali terpinggirkan oleh norma masyarakat umum (Zulkifli, 2021: 47). Pendekatan ini menjadikan Gus Ali dan Mafia Sholawat tidak hanya berhasil menyampaikan dakwah kepada kelompok-kelompok marginal, tetapi juga memperluas pemahaman tentang dakwah yang lebih inklusif.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan dakwah seperti yang dilakukan oleh Gus Ali melalui Komunitas Mafia Sholawat menjadi fokus penting. Anak-anak punk, yang sering dianggap sulit dijangkau oleh dakwah konvensional, ternyata memiliki potensi besar untuk berubah dan mendekat kepada agama ketika didekati dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam tentang metode dakwah yang digunakan oleh Mafia Sholawat dalam upayanya Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk di Kabupaten Pematang (Maulana, 2018: 53).

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang inklusif dan adaptif memiliki efektivitas yang tinggi dalam menjangkau kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Misalnya, dari hasil kajian terdahulu yang berjudul "*Retorika Dakwah Muhammad Ali Sodikin Dalam Media Sosial Youtube*" (Luqman Purnomo : 2022) mengungkapkan

bahwa dakwah yang dilakukan Ustad Ali Sosikin mempunyai ciri khas tersendiri. Dalam penyampaian dakwahnya, Mafia Sholawat tidak hanya membawa pesan agama, tetapi juga mengenalkan budaya dari berbagai kelompok masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan menampilkan salam tiga jari, yang biasanya terkait dengan budaya anak-anak metal, untuk merangkul berbagai lapisan budaya dan menekankan persatuan dalam keragaman. Selain itu, Mafia Sholawat melibatkan kelompok sufi dan grup rebana Semut Ireng dalam ceramahnya. Kelompok rebana Semut Ireng menyampaikan sholawat sebelum ceramah dimulai. Kemudian, mereka melanjutkan dengan tarian sufi yang mengungkapkan cinta kepada Allah, yang mirip dengan gerakan tawaf di sekitar Ka'bah. Pendekatan ini menggabungkan unsur budaya, agama, dan seni untuk lebih efektif menyampaikan pesan dakwah kepada beragam lapisan masyarakat.

Penelitian mengenai “*Metode Dakwah Mafia Sholawat Dalam Membangun Kesadaran Religius Anak Punk di Kabupaten Pematang*” ini dirasa sesuai dan sangat relevan dengan mata kuliah dan ranah yang ada di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yaitu mata kuliah dakwah antar budaya. Dimana seorang dai memerlukan metode yang berbeda-beda dalam dakwahnya, sesuai dengan latar belakang mad'unya supaya dakwah yang disampaikan bisa tepat sasaran. Metode dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Ali Sodikin perlu dikaji secara mendalam guna memberikan ilmu baru yang bisa digunakan untuk dakwah dimasa depan.

Fenomena ini menjadi perhatian khusus karena generasi muda sering kali lebih rentan terhadap pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga gaya hidup yang jauh dari nilai-nilai religius (Arifin, 2020: 112). Dalam konteks ini, para dai memiliki peran krusial sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga menyesuaikan pendekatan mereka dengan karakteristik dan kebutuhan mad'u (audiens dakwah) yang beragam (Munir, 2021: 33). Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan seorang dai untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan psikologis dari kelompok yang menjadi target dakwahnya. Oleh karena itu, metode dakwah yang inovatif dan relevan sangat dibutuhkan untuk menyentuh hati generasi muda yang mungkin merasa terasing dari pendekatan dakwah tradisional (Hidayat, 2022: 58).

Adapun pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk mengungkapkan metode-metode dakwah yang mampu menjawab tantangan dakwah masa kini, terutama dalam menjangkau kelompok-kelompok yang sering terpinggirkan. Dengan meneliti pendekatan Mafia Sholawat, dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam pengembangan metode dakwah yang lebih inklusif dan adaptif, serta menjadi panduan bagi para da'i dalam menghadapi berbagai dinamika sosial dalam konteks dakwah (Nugraha, 2022: 78).

Dari latar belakang yang sudah diuraikan dan melihat keunikan juga keunggulan Mafia Sholawat dalam meningkatkan kesadaran religius anak

punk dan kelompok marginal yang lain menjadi daya tarik untuk diteliti. Ketertarikan ini di tuangkan dalam penelitian dengan judul “**Metode Dakwah Komunitas Mafia Sholawat Dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk Di Kabupaten Pemalang**”. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam mendukung kegiatan dakwah Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari permasalahan latar belakang masalah mengenai **Metode Dakwah Komunitas Mafia Sholawat Dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk Di Kabupaten Pemalang**, maka fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan dakwah Mafia Sholawat dalam membangun kesadaran religiusitas anak punk di Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana proses terbangunnya kesadaran religiusitas anak punk di Kabupaten Pemalang?
3. Bagaimana Mafia Sholawat mengatasi tantangan berdakwah dalam membangun kesadaran religiusitas anak punk di Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, yang menjadi tujuan penelitian yang dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana pendekatan dakwah Mafia Sholawat dalam membangun kesadaran religiusitas anak punk di Kabupaten Pemalang.
2. Mengetahui bagaimana proses terbangunnya kesadaran religiusitas

anak punk di Kabupaten Pemalang.

3. Mengetahui bagaimana Mafia Sholawat mengatasi tantangan berdakwah dalam membangun kesadaran religiuitas anak punk di Kabupaten Pemalang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi kontribusi kepenulisan dan menambah ilmu pengetahuan di bidang dakwah dan komunikasi, khususnya dalam memahami metode-metode dakwah yang digunakan dalam menyebarkan syariat islam kepada anak punk serta dapat memahami faktor yang memengaruhi kesadaran religiusitas sasaran dakwah dalam penggunaan metode dakwah tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini menjadi informasi yang dapat menambah wawasan baru dan memberi masukan positif bagi mahasiswa, Masyarakat, dan pihak-pihak terkait dalam mengetahui metode dakwah yang dilakukan oleh komunitas mafia sholawat terhadap anak punk. Penelitian ini juga memberikan sudut pandang baru mengenai kondisi masyarakat yang sering kali kurang mendapat dukungan dan perhatian dari lingkungan sekitar mereka. Dan penelitian ini diharapkan bisa membuat pembaca menjalin hubungan dengan komunitas yang berbeda dan berkontribusi pada perbaikan kondisi sosial yang lebih luas.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian ini tentunya tak lepas dari sumber penelitian terdahulu sebagai acuan bagi peneliti dalam memaparkan hasil penelitian yang terbaru dengan penggunaan beberapa komponen yang berbeda. Adapun di antara kajian terdahulu yang relevan terhadap topik penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Metode Dakwah Bi Al Hikmah Ustad Halim Ambiya Pada Komunitas Underground Ciputat Dalam Mengajak Anak Punk Berhijrah*” ditulis oleh Hana Nindya Qurrata'ayun mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021. Skripsi ini membahas metode yang digunakan oleh ustadz Halim dalam mendidik dan menyemangati anak-anak punk. Metode yang beliau pakai adalah metode bil hikmah yang mencakup penerapan komunikasi persuasive, menjalankan dzikir, penyampaian ceramah, dan praktik langsung. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji terkait metode dakwah untuk anak punk Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya. Jika penelitian terdahulu ini menggunakan Ustadz Halim Ambiya di Komunitas Tasawuf Underground Ciputat sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian yang peneliti sedang lakukan menjadikan Komunitas Mafia Sholawat sebagai Subjeknya.
2. Skripsi dengan judul “*Pembinaan Akhlak Pada Punker (Studi Pada Komunitas Tasawuf Underground)*” oleh Mega Kusumawati UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020. skripsi ini membahas tentang pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Ustadz Halim Ambiya di Komunitas Tasawuf Underground dan mengetahui bagaimana membina anak punk di komunitas tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatannya, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada teori. Jika penelitian ini menggunakan *Faculty Teory* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori komunikasi persuasif.

3. Jurnal Komunikasi oleh Finsa Adhi Pratama dan Sayuthi Atman Sait (2020) "*Metode Dakwah Pada Komunitas Marjinal*" hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa perlunya inovasi baru dalam penyampaian dakwah mengingat setiap orang mempunyai karakter yang berbeda seperti masyarakat marjinal. Metode yang dianggap tepat untuk komunitas Marjinal adalah metode dakwah Bil Hal guna memperbaiki pola kehidupan sosial dan ekonominya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengambil subjek penelitian metode dakwah. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatannya, jika penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologi.
4. Jurnal "*Peran Majelis Dzikir dan Sholawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muda (Studi di Majelis An-Nabawiyah*

Serang)” oleh Iis Maryati dan Khilid Suhaemi mahasiswa dan dosen UIN SMH Banten 2019. Hasil dari jurnal ini mengungkapkan bahwa pengaruh dakwah melalui program-program rutin suatu majelis dapat membentuk karakter-karakter religious para pemuda pada lingkungan desa bahkan di perkotaan sekalipun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama membahas terkait peningkatan religiousitas melalui kegiatan keagamaan dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya peran majelis sebagai fokus penelitian, sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya metode dakwah.

5. Tesis “*Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Hadipolo Argopuro Jawa Tengah*” oleh Ilham Ahmad farid tahun 2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sama-sama meneliti kelompok Masyarakat marjinal. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Nama	Metode	Jenis Penelitian
1.	<i>Metode Dakwah Bi Al Hikamah Ustad Halim Ambiya Pada Komunitas Underground Ciputat Dalam Mengajak Anak Punk Berhijrah</i>	Hana Nindya Qurrata'ayun	Kualitatif Deskriptif	Skripsi

2.	<i>Pembinaan Akhlak Pada Punker (Studi Pada Komunitas Tasawuf Underground)</i>	Mega Kusumawati	Deskriptif Kualitatif	Skripsi
3.	<i>Metode Dakwah Pada Komunitas Marjinal</i>	Finsa Adhi Pratama dan Sayuthi Atman Sait	Fenomenologi	Jurnal
4.	<i>Peran Majelis Dzikir dan Sholawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muda (Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang)</i>	Iis Maryati dan Khilid	Penelitian lapangan (<i>field research</i>)	Jurnal
5.	<i>Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Hadipolo Argopuro Jawa Tengah)</i>	Ilham Ahmad farid	Deskriptif Kualitatif	Tesis

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis *Fakulty Theory*

William Isaac Thomas, seorang sosiolog Amerika yang lahir pada 13 Agustus 1863 dan meninggal pada 5 Desember 1947, dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam teori pengembangan interaksionisme simbolik. Salah satu kontribusi utamanya adalah teori fakulti (*fakulty theory*), yang menjelaskan bagaimana berbagai fungsi psikologis berkontribusi terhadap pengalaman keagamaan manusia. Dalam konteks ini, Thomas berpendapat bahwa kejiwaan agama tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari

beberapa fungsi yang saling berinteraksi, termasuk fungsi intelektual, emosional, dan kehendak (Thomas, 1947: 23).

Teori fakulti ini mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama berasal dari tiga unsur utama: cipta (akal), rasa (emosi), dan karsa (kehendak). Cipta berfungsi sebagai aspek intelektual yang membantu individu memahami dan menyusun konsep-konsep keagamaan. Rasa berfungsi untuk mendorong dan memberikan motivasi dalam tindakan keagamaan, sedangkan karsa ikut serta dalam pelaksanaan doktrin agama. Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya interaksi antara berbagai fungsi psikologis dalam membentuk pengalaman spiritual seseorang (Jalaluddin, 2004: 54-56).

Lebih lanjut, Thomas juga mengembangkan konsep "*The Four Wishes*," yang menyatakan bahwa terdapat empat keinginan dasar dalam diri manusia yang mempengaruhi kehidupan keagamaan, yaitu: keselamatan (keamanan), penghargaan (pengakuan), ditanggapi (respons), dan pengetahuan atau pengalaman baru. (pengalaman baru). Keempat keinginan ini berfungsi sebagai motivator yang mendorong individu untuk mencari makna dan tujuan dalam kehidupan mereka melalui agama (H. Jalaluddin, 2004: 59-62).

Teori fakulti ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan konsep-konsep keagamaan dan bagaimana berbagai faktor psikologis dapat mempengaruhi keyakinan serta praktik keagamaan. Dalam konteks ini, Thomas berargumen bahwa

pengalaman keagamaan tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi kompleks antara berbagai unsur psikologis (Darajat, 1987: 70).

Dengan demikian, teori fakulti dari WI Thomas memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dinamika kejiwaan dalam konteks agama. Teori ini tidak hanya menjelaskan bagaimana individu mengembangkan keyakinan agama, tetapi juga bagaimana berbagai faktor psikologis saling berinteraksi untuk membentuk pengalaman spiritual yang unik bagi setiap individu (Thomas, 1947: 45).

Teori *Faculty* (Fakulti) relevan untuk penelitian tentang "Metode Dakwah Komunitas Mafia Sholawat dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk di Kabupaten Pematang" karena teori ini menyediakan kerangka pemahaman yang komprehensif mengenai proses terbentuknya kesadaran religiusitas seseorang. Teori *Faculty* membahas tiga komponen utama dari kesadaran religiusitas manusia, yaitu cipta (kognitif / intelektual), rasa (emosional / perasaan), dan karsa (volitional / kehendak), yang secara langsung berkaitan dengan bagaimana seseorang memproses dan merespon ajaran agama dalam konteks metode dakwah Komunitas Mafia Sholawat.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual untuk penelitian ini menggambarkan beberapa konsep utama yang akan dijelaskan dalam penelitian. Konsep-konsep ini saling terkait dan memberikan landasan bagi pembentukan logika

penelitian.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan analisis metode dakwah yang diterapkan oleh komunitas Mafia Sholawat, dengan penekanan khusus pada Ustadz Ali sebagai da'i dan pendiri Mafia Sholawat, untuk membangun kesadaran religiusitas di kalangan anak punk di Kabupaten Pematang.

a. Metode Dakwah Al-Bayanuni

Penelitian ini mengintegrasikan tiga pendekatan utama dari metode dakwah Al-Bayanuni: *'Athifi* (Emosional), *'Aqli* (Rasional), dan *Hissi* (Inderawi/Eksperimental). Pendekatan ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana kesadaran religiusitas anak punk dapat terbentuk.

- 1) Metode *'Athifi* (Emosional): Pendekatan ini berfokus pada penggerakan hati dan perasaan melalui Mau'izhah Hasanah. Dalam interaksi dengan anak punk, Ustadz Ali menggunakan khutbah dan majelis dzikir yang dirancang untuk menyentuh perasaan mereka. Sikap santun dan kasih sayang juga menjadi prinsip utama, mengikuti ajaran Al-Qur'an.
- 2) Metode *'Aqli* (Rasional): Pendekatan ini melibatkan penggunaan logika dan argumentasi untuk menjelaskan ajaran agama. Ustadz Ali menerapkan teknik seperti analogi dan diskusi untuk mengatasi keraguan yang ada di benak anak punk, serta membantu mereka memahami konsep-konsep religius secara lebih rasional.
- 3) Metode *Hissi* (Inderawi/Eksperimental): Pendekatan ini berorientasi pada pengalaman praktis. Ustadz Ali mengajarkan ibadah dan perilaku

religius melalui praktik langsung dan contoh nyata. Ini menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi anak punk, membuat nilai-nilai religius terasa lebih hidup.

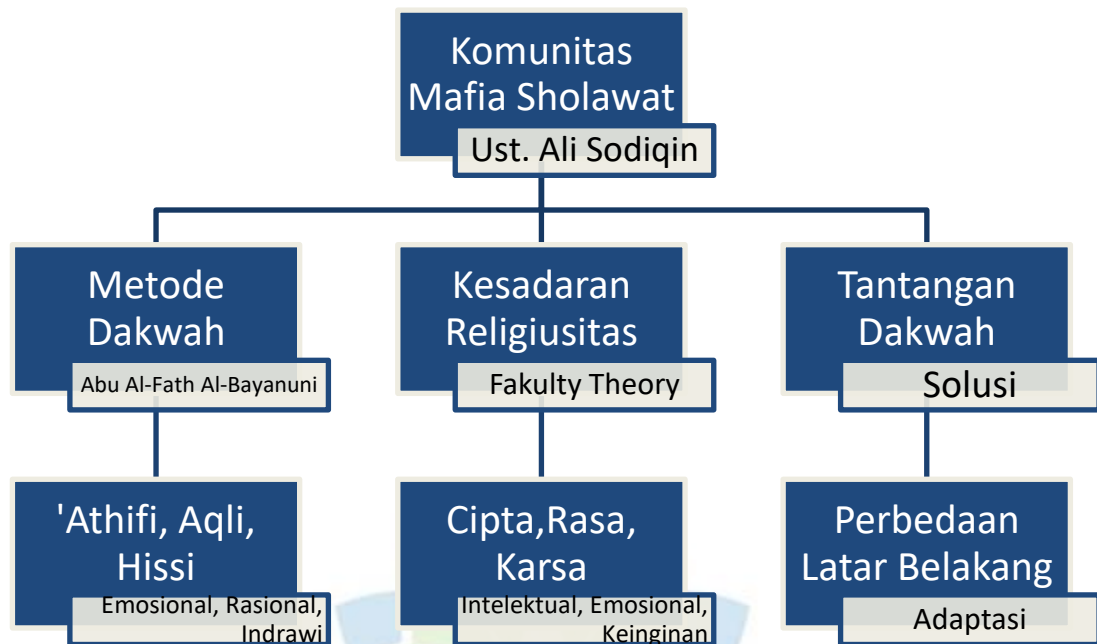
b. Teori *Fakulty*

Kerangka ini juga mengacu pada teori *Fakulty* yang terdiri dari tiga aspek: Cipta, Rasa, dan Karsa. Proses penciptaan kesadaran religiusitas (Cipta) terjadi melalui pemahaman yang dibangun dari metode dakwah. Rasa mencerminkan pengalaman emosional yang diperoleh, sementara Karsa berhubungan dengan tindakan nyata dalam mengamalkan ajaran agama.

c. Tantangan dan Solusi

Tantangan dalam dakwah kepada anak punk mencakup resistensi terhadap pesan dan kesulitan adaptasi. Untuk mengatasi hal ini, Mafia Sholawat mengimplementasikan pendekatan personal dan inklusi melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendidikan berkelanjutan juga diupayakan untuk memastikan pemahaman yang mendalam.

Dengan kerangka konseptual ini, penelitian akan mengevaluasi efektivitas metode dakwah komunitas Mafia Sholawat dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk di Kabupaten Pematang, serta mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Sumber : Hasil Observasi Peneliti

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017 :399). Penelitian ini mengambil objek Majelis Mafia Sholawat sebagai sebuah komunitas dakwah yang didirikan oleh ustadz yang dikenal dengan ciri khas gamis hitam dan peci tingginya yaitu Gus Ali gondrong atau Muhammad Ali Sodiqin. Penelitian ini direncanakan mengambil lokasi di Kabupaten Pematang sebagai salah satu daerah yang mempunyai banyak anggota Mafia Sholawat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena aksesnya mudah dicapai. Objek penelitian di lokasi ini dirasa sesuai dengan fokus penelitian, peneliti juga

menemukan ketepatan informan di lokasi penelitian yang bisa memenuhi data penelitian dengan mudah.

Majelis Mafia Sholawat ini dipilih sebagai objek penelitian karena fenomena sangat menarik untuk diangkat. Penelitian ini juga akan melibatkan banyak orang sebagai sumber data yang diperlukan oleh penulis, seperti Gus Ali Sodikinnya sendiri, ketua mafia sholawat dan kemudian jamaah majelis Mafia Solawat.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan konsep berpikir yang sebenarnya bertentangan dengan konsep yang mengutamakan pengamatan dan objektivitas dalam pencarian ilmu pengetahuan atau realitas. (Hidayat, 2003:3). Mereka mengembangkan makna-makna yang subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, makna yang diarahkan pada objek atau benda tertentu (Jhon W Creswell, 2010:11). Peneliti menggunakan paradigma ini karena memiliki keterampilan komunikasi yang berbeda dilihat dari situasi sosial objek bicaranya.

Tujuan penelitian ini karena peneliti ingin memperoleh pengembangan pemahaman terhadap metode seperti apa yang digunakan oleh suatu komunitas keagamaan dalam merangkul atau mengajak anggotanya yang berlatar belakang sosial ekonomi tidak seperti masyarakat pada umumnya, dalam menumbuhkan kesadaran religiusitas. Hal ini dikaji pula dari konstruksi yang sudah ada sebelumnya terkait strategi dai dalam

menyebarkan dakwahnya terhadap komunitas-komunitas yang terasingkan (Marjinal). Kemudian diikuti pengambilan sikap oleh komunitas Mafia Sholawat sebagai bentuk solusi atas permasalahan yang kerap terjadi di Tengah Masyarakat untuk mengukur keberhasilan dakwah melalui langkah atau cara yang tepat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berupaya untuk menghimpun, mengolah dan menganalisa data secara detail dan mendalam. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic (Abdussamad, 2021:30). Pendekatan kualitatif ini berfokus pada hasil temuan dilapangan. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan penelitian ini peneliti ingin mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian sejelas mungkin terkait metode yang digunakan oleh Mafia Sholawat dalam dakwahnya.

3. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2018 : 213). Dengan metode kualitatif, akan

menghasilkan data deskriptif dengan cara observasi dan wawancara dengan Komunitas Mafia Sholawat di Kabupaten Pemalang. Menurut Nana Sudjana, observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap hal-hal yang diteliti. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, yang merupakan proses pengumpulan informasi melalui dialog tatap muka antara peneliti dan informan (Polit & Beck, 2004 : 8).

Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data secara langsung yang dapat menjelaskan fenomena metode dakwah Ustadz Ali Sodoqin dengan pengalaman dan pemahaman yang mendalam. Penggunaan metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dengan mendalam aspek metode dakwah Komunitas Mafia Sholawat dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk .

4. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang terdiri dari informasi berupa kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2015 : 23). Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk informasi seperti nama dan alamat objek penelitian. Data kualitatif menunjukkan karakteristik dan konteks kompleks.

Dalam penelitian Metode Dakwah Komunitas Mafia Sholawat Dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk Di Kabupaten Pemalang,

data yang akan dikumpulkan akan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Seiring dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, jenis data yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif yang berupa deskripsi atau narasi. Data ini akan mencakup wawancara dengan informan yang dibutuhkan, pengamatan langsung terhadap interaksi dan metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Ali Sodikin, serta dokumentasi seperti catatan pengamatan atau audio dari kegiatan dakwah. Data kualitatif ini akan digunakan untuk memahami dan menganalisis Metode Dakwah Komunitas Mafia Sholawat Dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk di Kabupaten Pematang Jaya dengan lebih mendalam.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian sangat penting karena kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada sumber data tersebut. Oleh karena itu, metode pengumpulan data akan dipengaruhi oleh sumber data yang dipilih. Sumber data primer dan sekunder adalah dua kategori utama (Purhantara, 2010 : 79).

- a) Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian melalui instrumen atau alat yang telah ditetapkan sebelumnya. Data primer digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan merupakan bagian internal dari proses penelitian. Data primer cenderung lebih akurat karena memberikan rincian yang lebih lengkap (Indriantoro dan Supomo dalam Purhantara, 2010 : 79). Sumber data primer dalam penelitian "Metode Dakwah

Komunitas Mafia Sholawat Dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk Di Kabupaten Pematang” meliputi responden atau informan yang terlibat langsung dalam fokus penelitian. Berikut ini adalah beberapa contoh sumber data primer yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini. Yang pertama ustadz Ali Sodikin atau pengurus senior dari komunitas Mafia Sholawat, beliau merupakan aktivis dakwah sekaligus pendiri komunitas Mafia Sholawat. Kedua yaitu anggota komunitas Mafia Sholawat. Data dikumpulkan melalui wawancara informan dan observasi terhadap kegiatan dakwah di komunitas Mafia Sholawat untuk memahami metode yang digunakan dalam kegiatan dakwah.

- b) Data sekunder adalah informasi yang telah ada dalam berbagai format sebelumnya. Data ini sering berupa statistik atau data yang telah diolah sebelumnya dan siap digunakan. Data sekunder dapat ditemukan di berbagai lembaga seperti kantor pemerintahan, lembaga penyedia data, perusahaan swasta, atau lembaga lain yang berhubungan dengan pengumpulan data (Moehar, 2002 : 113). Data sekunder meliputi bukti, catatan, atau laporan sejarah yang tersusun dalam bentuk arsip, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum. Sumber data sekunder dalam penelitian Metode Dakwah Komunitas Mafia Sholawat Dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk di Kabupaten Pematang, yaitu yang pertama, dokumentasi kegiatan dakwah komunitas Mafia Sholawat. Kemudian website dan sosial media terkait

yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang teori metode dakwah yang dapat Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk di Kabupaten Pemalang. Sumber data sekunder ini akan digunakan untuk melengkapi dan mendukung analisis data primer guna memahami dengan lebih komprehensif tentang Metode Dakwah Komunitas Mafia Sholawat Dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk di Kabupaten Pemalang.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti (Sugiyono, 2018 : 456).

Unit analisis adalah keseluruhan hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang dianalisis. Unit analisis dapat berupa individu, benda, atau peristiwa, seperti aktivitas individu atau sekelompok orang sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian, unit analisis dapat menjadi alat penunjang untuk mendapatkan penjelasan yang lebih jelas (Morissan, 2017 : 166)

a) Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian Metode Dakwah Komunitas Mafia Sholawat Dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk di Kabupaten Pemalang, informan yang dapat terlibat dalam penelitian ini adalah Ustadz Ali Sodikin yang diwakilkan oleh asisten pribadinya yang dapat memberikan wawasan dan pengalaman terkait dengan Metode Dakwah Komunitas Mafia Sholawat Dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk di

Kabupaten Pemalang.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana metode dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Ali Sodiqin dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk . Ini meliputi pendekatan, proses, dan cara Mafia Sholawat mengatasi tantangan dalam dakwahnya. Kemudian pandangan anak punk terhadap dakwah dari Komunitas Mafia Sholawat dan proses terbangunnya kesadaran religiusitas anak punk.

b) Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian "Metode Dakwah Komunitas Mafia Sholawat Dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk Di Kabupaten Pemalang" teknik penentuan informan dapat menggunakan kombinasi teknik snowball dan purposive. Berikut adalah uraian teknik penentuan informan yang dapat digunakan diantaranya :

- a. Snowball sampling: Peneliti dapat memulai dengan mengidentifikasi beberapa informan awal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam konteks penelitian ini, seperti Ustadz Ali Sodiqin, pengurus Komunitas Mafia Sholawat dan beberapa anggota Komunitas Mafia Sholawat. Kemudian, peneliti dapat meminta rekomendasi dari informan awal untuk menemukan informan tambahan yang juga memiliki pemahaman dan pengalaman yang relevan. Proses ini dilakukan secara bertahap hingga mencapai kejenuhan data.
- b. Purposive sampling: Peneliti juga dapat menggunakan teknik purposive dalam memilih informan yang memiliki karakteristik

tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya, memilih informan dari berbagai kelompok usia, latar belakang pendidikan, atau tingkat partisipasi aktif dalam komunitas. Hal ini membantu dalam memperoleh perspektif yang beragam dan komprehensif tentang metode dakwah komunitas Mafia Sholawat dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk di Kabupaten Pemalang.

Dengan menggunakan kombinasi teknik snowball dan purposive, peneliti dapat memperoleh informan yang sesuai untuk memperkaya analisis dalam penelitian ini sesuai dengan konteks penelitian mengenai metode dakwah komunitas mafia sholawat.

6. Teknik Pengumpulan Data

Cara atau teknik pengumpulan data dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara (*interview*), pengisian kuesioner (angket), observasi (pengamatan), atau kombinasi dari ketiganya (Sugiyono, 2017 : 194). Pada penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Wawancara

Penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian cocok untuk eksplorasi awal masalah yang akan diteliti dan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari responden, terutama ketika jumlah responden terbatas (Sugiyono, 2017 : 194). Dalam penelitian metode komunitas mafia sholawat, wawancara akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan dari

berbagai pihak, yaitu pengurus komunitas mafia sholawat selaku orang yang paling dekat dengan Ustadz Ali Sodiqin dan juga anggota Komunitas Mafia Sholawat agar memperkaya pemahaman tentang metode dakwah yang digunakan dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk .

b) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari teknik lainnya (Sugiyono, 2017 : 203). Dalam konteks penelitian metode dakwah Komunitas Mafia Sholawat, observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati langsung kondisi lingkungan dakwah, interaksi sehari-hari antara Ustadz Ali Sodiqin, Pengurus komunitas Mafia Sholawat dan anggota Komunitas Mafia Sholawat. Observasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang praktik metode yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran religiusitas anak punk. Selain itu, hasil observasi akan didukung dan diperkaya dengan data dari wawancara dengan informan.

c) Dokumentasi

Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data melalui dokumentasi yang relevan dengan penelitian mengenai metode dakwah komunitas Mafia Sholawat dalam meningkatkan kesadaran religiusitas anak punk di Kabupaten Pematang Jaya. Dokumentasi yang akan dikumpulkan meliputi kegiatan dakwah Komunitas Mafia Sholawat dengan pendirinya Ustadz Ali Sodiqin, dokumentasi mad'u khususnya anak punk, serta dokumentasi kebijakan atau program yang berkaitan dengan peningkatan

kesadaran religiusitas di komunitas Mafia Sholawat. Pemilihan teknik pengumpulan data ini didasarkan pada kemampuannya dalam menyediakan informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai praktik dakwah yang dilakukan.

Melalui penggunaan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi, peneliti diharapkan dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai metode dakwah komunitas ini dan dampaknya dalam konteks penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkannya dengan sumber data atau metode lain di luar data tersebut. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2007 : 273). Dalam penelitian mengenai metode dakwah komunitas Mafia Sholawat dalam Membangun Kesadaran Religiusitas Anak Punk di Kabupaten Pematang, beberapa teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data mencakup:

- a) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara membandingkan persamaan data yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti dari hasil wawancara dengan informan yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan dalam penelitian.

- b) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara membandingkan teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh dari observasi peneliti kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Saat melakukan wawancara, peneliti sudah menganalisis jawaban orang yang diwawancarai (Sugiyono, 2019 : 17).

Analisis data dalam penelitian mengenai metode dakwah komunitas Mafia Sholawat dalam meningkatkan kesadaran religiusitas anak punk di Kabupaten Pemalang juga dilakukan pada dua tahap, yaitu selama pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Tahapan analisis data mencakup langkah-langkah berikut:

- a) Pengumpulan data: Tahap awal penelitian melibatkan pengumpulan data berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Data kualitatif dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui berbagai metode seperti wawancara dengan Ustadz Ali Sodiqin dan para anggota komunitas Mafia Sholawat, observasi dalam kegiatan dakwah, analisis dokumen terkait, dan *focus group discussion* jika diperlukan.
- b) Reduksi dan kategorisasi data: Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mereduksi data. Reduksi data melibatkan pemilihan,

penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan data mentah yang telah terkumpul. Data kemudian dikategorikan sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti berdasarkan topik, tema, waktu, atau konteks. Keterampilan interpretasi data sangat diperlukan agar data ditempatkan dengan kategori-kategori yang sesuai.

- c) Penampilan data: Penampilan data adalah tahap di mana peneliti menyusun data yang sudah direduksi dan dikategorikan. Data dapat ditampilkan dalam berbagai format seperti naratif, bagan, flow chart, atau tabel sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penampilan data ini membantu peneliti untuk lebih memahami struktur dan hubungan antara data yang dikumpulkan.
- d) Penarikan kesimpulan: Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil mencakup informasi penting yang ditemukan dalam penelitian mengenai metode dakwah komunitas Mafia Sholawat. Kesimpulan harus ditulis dengan jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk mengidentifikasi temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Kesimpulan digunakan untuk menguji validitas hasil penelitian.